Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA NEONATUS DI PUSKESMAS TELAGA KABUPAPATEN GORONTALO

[1] **Alia Oka** [2] **Efry Leni Daud**, [3] **Sri Mulya Ningsi**
[1,2,3] Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
(muhamadkafka39@gmail.com)

ABSTRACT

The factors influencing formula milk provision in neonates consist of medical indications, promotion towards formula milk provision in neonates, indications that can occur in both mothers and neonates receiving formula milk, and the effectiveness of formula milk promotion on formula milk provision, as depicted in the conducted research. This research aims to determine the factors influencing formula milk provision in neonates using a cross-sectional design. Data collection was carried out by directly checking a checklist with respondents who have neonates. After implementation, the researcher processed the research findings. The results revealed that the factor of medical indications for formula milk provision had a p-value *of 0.002, indicating a significant relationship. On the other hand, the factor of formula milk promotion had a* p-value *of 0.206, indicating no significant relationship with formula milk provision.*

Keywords: *medical indications; formula milk promotion; formula milk provision.*

ABSTRAK

Faktor pemberian susu formula pada neonatus terdiri dari indikasi medis, promosi terhadap pemberian susu formula pada neonatus, indikasi bisa terjadi pada ibu maupun neonatus yang diberikan susu formula dan keterpapan promosi susu formula terhadap pemberian susu formula tergambar pada penelitian yang dilakukan,Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pemberian susu formula pada neonatus dengan menggunakan desain cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan cek list langsung pada responden yang memiliki neonatus, setelah dilaksanakan, peneliti mengolah hasil penelitian dengan hasil ditemukan faktor indikasi medis terhadap pemberian susu formula memiliki nilai p valuesebesar 0,002 yang menggambarkan ada hubungan signifikan sedangkan faktor promosi susu formula memiliki nilai p value sebesar 0, 206 yang menggambarkan tidak ada hubungan signifikan terhadap pemberian susu formula

Kata Kunci: Indikasi medis. Promosi susu formula. Pemberian susu formula.

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENDAHULUAN

Neonatus adalah istilah yang merujuk kepada bayi yang baru lahir (BBL) dan berusia di bawah 28 hari, atau empat minggu pertama setelah kelahiran. Selama periode emas ini, bayi menghadapi risiko kematian yang paling tinggi dibandingkan dengan fase kehidupan lainnya. Pada bulan Agustus 2023, World Health Organization (WHO) merilis informasi yang menyoroti kondisi pemberian Air Susu Ibu (ASI) di seluruh dunia. Data yang diungkapkan dalam rangka World Breastfeeding Week menunjukkan bahwa kurang dari separuh bayi yang berusia di bawah enam bulan menerima ASI eksklusif. WHO secara tegas menekankan bahwa perlunya dukungan yang lebih intensif dari berbagai pihak agar cakupan pemberian ASI eksklusif ini dapat meningkat (World Health Organization (WHO), 2023)

World health organization memberikan peringatan bahwa penurunan cakupan ASI eksklusif dapat berdampak negatif pada kesehatan bayi dan perkembangan mereka, dalam konteks ini, *World Breastfeeding Week* bukan hanya menjadi platform untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya ASI, tetapi juga sebagai panggilan aksi global untuk bersama-sama memperkuat upaya dalam mendukung praktik pemberian ASI eksklusif. Melalui kolaborasi yang lebih erat dan upaya bersama, diharapkan cakupan ASI eksklusif dapat ditingkatkan, memberikan landasan kesehatan yang lebih baik bagi generasi yang akan datang.

Pada tahun 2021, data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) mengungkapkan fakta yang mengkhawatirkan mengenai pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Indonesia. Sebanyak 2,3 juta bayi yang berusia kurang dari enam bulan hanya 52,5% yang menerima ASI eksklusif, menunjukkan penurunan sebesar 12% dari tahun 2019. Hal ini menjadi sorotan serius terkait kesehatan anak-anak di tanah air. tidak hanya angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga mengalami penurunan signifikan. Pada tahun 2019 sebanyak 58,2% bayi mengalami IMD namun angka tersebut turun menjadi 48,6% pada tahun 2021, kekhawatiran akan pemahaman dan dukungan terhadap praktik pemberian ASI dimasyarakat. Melihat data lebih lanjut, cakupan ASI eksklusi pada tahun 2022 hanya mencapai 67,96% menurun dari 69,7% pada tahun sebelumnya. penurunan ini menandakan perlunya dukungan lebih intensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan dan masyarakat agar mencapai cakupan pemberian ASI eksklusif dapat meningkat kembali. (WHO.,2023)

Menurunnya tingkat pemberian ASI di Indonesia dan di banyak negara menjadi perhatian serius bagi banyak pihak. Salah satu faktor penyebabnya adalah perubahan pola pikir orang tua, yang dipengaruhi oleh informasi dari iklan produk pengganti ASI di media massa. Menurut data WHO tahun 2018, sekitar

Pemberian ASI eksklusif sering kali terganggu oleh pemberian makanan prelakteal yang tinggi pada bayi. Makanan prelakteal adalah jenis makanan selain ASI yang diberikan pada bayi mulai dari kelahiran hingga 3 hari pertama. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, susu formula merupakan jenis makanan prelakteal yang paling umum diberikan kepada bayi baru lahir di Indonesia, mencapai persentase tertinggi sebesar 81,4%. Susu formula merupakan produk susu olahan yang diformulasikan khusus untuk bayi, mirip dengan kandungan ASI. Meskipun sebenarnya disarankan sebagai makanan pendamping ASI bagi bayi diatas 6 bulan, pemberian susu formula sebelum usia tersebut bisa dianggap sebagai pengganti ASI. Namun, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI tahun 2014, susu formula hanya boleh diberikan pada bayi

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

di bawah usia 6 bulan dalam kondisi, seperti adanya indikasi medis, ketiadaan ibu, atau pemisahan antara ibu dan bayi.

Data awal yang berhasil dikumpulkan, terungkap bahwa cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Provinsi Gorontalo menunjukkan variasi yang mencolok. Dari jumlah bayi yang berusia di bawah enam bulan, hanya 48,8% yang mendapatkan ASI eksklusif. Ketika data ini dibreakdown berdasarkan kabupaten dan kota, terlihat perbedaan signifikan dalam praktik pemberian ASI eksklusif. Kabupaten Boalemo menonjol dengan persentase tertinggi, yaitu 50,9%, sementara Kabupaten Gorontalo menunjukkan angka 41,8%. Kabupaten Pohuwato mencatatkan persentase tinggi sebesar 57,6%, sedangkan Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo Utara memiliki persentase masing-masing 27,8% dan 19,9%. Kota Gorontalo memperlihatkan angka tinggi, mencapai 58,1%. Variasi ini mencerminkan perbedaan praktik pemberian ASI eksklusif di tingkat lokal yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Lebih lanjut, di Puskesmas Telaga, data tahun 2022 menunjukkan bahwa 41,7% bayi mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan 58,3% memilih untuk tidak memberikan ASI eksklusif.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengambilan data awal, peneliti menemui 3 ibu yang memiliki neonatus yang diberikan susu pengganti ASI atau susu formula disebabkan persalinan ibu menggunakan persalinan buatan atau sectio secarea dan ASI tidak keluar hari pertama, alasan lainnya anak pertama mengkonsumsi susu formula disebabkan kesibukan ibu.

Dalam surah Al-Baqarah ayat 233 dalam Al-Qur'an menyampaikan ajaran Islam tentang pentingnya pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan peran ibu dalam memberikan nutrisi dan perawatan yang optimal kepada bayi. Ayat ini, dengan lembut dan tegas, menggambarkan kedalaman ikatan antara ibu dan anak, serta menggarisbawahi kebijaksanaan dan cinta kasih yang Allah anugerahkan kepada kedua belah pihak. Dalam konteks pemberian ASI, ayat ini mengajarkan tentang pentingnya memahami bahwa ibu tidak hanya memberikan makanan fisik kepada anak, tetapi juga memberikan kasih sayang, keamanan, dan pendidikan yang mendalam. Ayat ini mencerminkan pandangan Islam tentang pentingnya menghormati dan merawat wanita, khususnya dalam peran ibu.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Telaga pada tanggal 18 Desember tahun 2023 sampai tanggal 20 Januari tahun 2024

Variabel yang diamati dalam studi ini adalah variabel independen (variabel X) dan variabel tergantung (variabel Y). Dalam penelitian ini, variabel independennya ialah ndikasi Medis pada ibu dan indikasi medis pada bayi, Promosi susu formula, dan yang menjadi variabel dependennya adalah Pemberi an Susu Formula Penelitian ini mengambil sampel dari ibu-ibu yang memiliki neonatus, dengan total sampel sebanyak 47 ibu, Pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling.

Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data Indikasi medis Instrument yang digunakan adalah lembar cek list yang berisi indikasi medis pada bayi dan ibu, dengan 5 pertanyaan tentang kondisi kesehatan ibu dan 2 pertanyaan kondisi kesehatan bayi, jika ibu yang memiliki neonatus menjawab salah satu indikasi tertera di lembar cek list maka jawaban tersebut diberikan nilai = 1 dengan hasil terindikasi medis dan jika ibu yang memiliki neonatus menjawab tidak ada satupun indikasi yang dialami baik ibu ataupun bayi maka nilainya = 0 dan Instrumen yang

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

digunakan adalah cek list yang berisi 7 pertanyaan tentang promosi susu formula dalam butir pertanyaan tentang susu formula peneliti akan mengidentifikasi apakah ibu yang memiliki neonatus terpapar dengan promosi susu formula. Sedangkan untuk analisis data menggunakan Menggunakan uji *Chi Square* (x^2).

HASIL

Tabel 1 Karakteristik responden

Indikasi Medis	Frekuensi	Persentase (%)
Ada Indikasi Medis	30	63,8
Tidak Ada Indikasi Medis	17	36,2
Total	**47**	**100%**

Tabel 1. Indikasi Medis menyajikan data mengenai keberadaan indikasi medis pada kelompok responden. Dari hasil yang tercatat, 63,8% dari total responden, yang berjumlah 47 orang, menunjukkan adanya indikasi medis, sementara 36,2% tidak memiliki indikasi medis. Data ini memberikan gambaran tentang prevalensi kondisi medis di antara kelompok responden tersebut.

Tabel 2 Indikasi medis

Tabel 7. Promosi susu formula

Promosi susu formula	Frekuensi	Persentase (%)
Terpapar Promosi susu formula	34	72,3
Tidak Terpapar Promosi susu formula	13	27,7
Total	47	100%

Tabel 2. Promosi Susu Formula memberikan gambaran tentang sejauh mana responden terpapar dengan promosi susu formula. Dari data yang disajikan, sebanyak 72,3% responden dilaporkan terpapar promosi susu formula, sementara 27,7% lainnya tidak terpapar. Total responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 orang

Tabel 3 Promosi susu formula

Pemberian susu formula	Frekuensi	Persentase (%)
Diberikan susu formula	32	68,1
Tidak diberikan susu formula	15	31,9
Total	**47**	**100%**

Tabel 3. Pemberian Susu Formula memberikan informasi mengenai pola pemberian susu formula pada kelompok responden. Dari data yang tercatat, sekitar 68,1% responden melaporkan bahwa mereka memberikan susu formula kepada bayi mereka, sementara 31,9% lainnya tidak memberikan susu formula. Total responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 47 orang.

Tabel 4 Pemberian susu formula

Indikasi Medis	Pemberian Susu Formula: Diberikan n	Diberikan %	Tidak diberikan Susu Formula n	Tidak diberikan %	Total n	Total %	Nilai *p Value*
Ada Indikasi Medis	21	70,0	9	30,0	30	100	0,002
Tidak ada Indikasi Medis	11	64,7	6	35.3	17	100	
Total	**32**	**86,1**	**15**	**31,9**	**47**	**100%**	

Tabel 4. Indikasi Medis terhadap Pemberian Susu Formula memberikan informasi tentang hubungan antara adanya indikasi medis dan keputusan memberikan susu formula pada responden. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa sebanyak 70,0% responden yang memiliki indikasi medis memberikan susu formula, sedangkan 30,0% tidak memberikan. Di sisi lain, pada kelompok responden tanpa indikasi medis, 64,7% memberikan susu formula, sementara 35,3% tidak memberikan. Total responden yang diberikan susu formula sebanyak 86,1%, sedangkan yang tidak diberikan sebanyak 31,9%.

Analisis korelasi antara indikasi medis dan keputusan memberikan susu formula menghasilkan nilai p (0,002), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini. Nilai p yang rendah menunjukkan bahw perbedaan dalam keputusan pemberian susu formula antara kelompok dengan dan tanpa indikasi medis tidak mungkin terjadi secara kebetulan

Tabel 5 Indikasi medis terhadap susu formula

Promosi susu formula	Pemberian Susu Formula: Diberikan n	Diberikan %	Tidak diberikan n	Tidak diberikan %	Total n	Total %	Nilai *p Value*
Terpapar	22	64,7%	12	35,3%	34	100%	
Tidak Terpapar	10	76,9%	3	23,1%	13	100%	0,206
Total	**32**	**68,1%**	**15**	**31,9%**	**47**	**100%**	

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Tabel 5. Promosi Susu Formula terhadap Pemberian Susu Formula memberikan gambaran tentang hubungan antara paparan promosi susu formula dan keputusan memberikan susu formula pada responden. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa sebanyak 64,7% responden yang terpapar promosi susu formula memberikan susu formula, sementara 35,3% tidak memberikan. Di sisi lain, pada kelompok responden yang tidak terpapar promosi susu formula, sebanyak 76,9% memberikan susu formula, sementara 23,1% tidak memberikan. Total responden yang diberikan susu formula sebanyak 68,1%, sedangkan yang tidak diberikan sebanyak 31,9%.

Analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,206, yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara paparan promosi susu formula dan keputusan memberikan susu formula. Nilai p yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perbedaan dalam keputusan pemberian susu formula antara kelompok yang terpapar dan tidak terpapar promosi susu formula mungkin terjadi secara kebetulan.

PEMBAHASAN

Indikasi Medis terhadap Pemberian Susu Formula memberikan wawasan tentang bagaimana adanya indikasi medis dapat mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan susu formula kepada bayi. Dari data dapat diamati bahwa sekitar 21 responden dengan indikasi medis memilih memberikan susu formula, sedangkan 9 memilih untuk tidak memberikan. Di sisi lain, pada kelompok responden tanpa indikasi medis, 11 responden memilih memberikan susu formula, sementara 6 responden memilih untuk tidak memberikan.

Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa sebanyak 11 responden ibu yang memiliki neonatus memilih memberikan susu formula tanpa adanya indikasi medis yang dapat ditemukan baik pada ibu maupun bayi. Melalui wawancara, terungkap bahwa keputusan ini diambil atas dasar beberapa alasan yang diungkapkan oleh para ibu. Pertama, 3 ibu menyatakan bahwa mereka memberikan susu formula karena mengalami kendala dalam produksi ASI, terutama pada hari pertama sampai hari ke tiga setelah melahirkan. Masalah produksi ASI dapat menjadi tantangan bagi beberapa ibu baru, dan keputusan untuk memberikan susu formula mungkin diambil sebagai solusi untuk memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang cukup. Selain itu, alasan lain yang diungkapkan adalah keadaan ibu yang aktif bekerja namun tidak mengajukan cuti melahirkan. Kondisi ini mungkin membuat ibu merasa sulit untuk memberikan ASI secara eksklusif, sehingga mereka memilih memberikan susu formula sebagai alternatif yang praktis dan memungkinkan mereka untuk tetap memenuhi kebutuhan bayi mereka ketika tidak hadir di rumah.

Hasil temuan ini mencerminkan pengambilan keputusan ibu terkait pemberian makanan bayi. Meskipun tidak ada indikasi medis yang ditemukan, faktor-faktor seperti kendala produksi ASI dan kondisi pekerjaan aktif dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai dinamika pengambilan keputusan dalam praktik pemberian makanan bayi.

Promosi Susu Formula terhadap Pemberian Susu Formula memberikan gambaran tentang korelasi antara paparan promosi susu formula dan keputusan ibu dalam memberikan susu formula kepada bayinya. Dari data yang disajikan, dapat diamati bahwa sebanyak 22 responden yang terpapar promosi susu formula memilih memberikan susu formula, sedangkan 12 memilih untuk tidak memberikannya. Di sisi lain, pada kelompok responden yang tidak terpapar

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

promosi susu formula, sebanyak 10 memilih memberikan susu formula, sementara 3 memilih untuk tidak memberikannya.

Meskipun terdapat perbedaan dalam persentase pemberian susu formula antara kelompok yang terpapar dan tidak terpapar promosi susu formula, analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,206. Nilai p yang lebih tinggi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara paparan promosi susu formula dan keputusan memberikan susu formula. Dengan kata lain, perbedaan yang diamati dalam keputusan pemberian susu formula mungkin terjadi secara kebetulan.

Meskipun tidak ada hubungan statistik yang signifikan, informasi ini tetap bermanfaat karena memberikan wawasan terkait pengaruh promosi susu formula pada perilaku ibu dalam memberikan makanan bayi. Hal ini dapat menjadi titik awal untuk mendiskusikan perlunya pendekatan edukatif atau regulasi yang lebih ketat terkait promosi susu formula guna meminimalkan dampaknya pada keputusan ibu terkait pemberian makanan bayi. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih rinci tentang bagaimana paparan promosi susu formula dapat mempengaruhi keputusan pemberian susu formula pada neonatus. Implikasinya dapat membantu dalam merancang strategi edukasi dan informasi yang lebih tepat sesuai dengan preferensi dan kebutuhan ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukamto, Rasisah Huraini Bruh, dan M. Sakundarno Adi pada tahun 2015, yang kemudian diulas kembali oleh Dewi pada tahun 2021, menyoroti temuan terkait iklan susu formula di fasilitas pelayanan kesehatan. pengaruh antara tawaran langsung susu formula dengan pemberian susu formula, memberikan gambaran mendalam terkait praktik promosi susu formula dalam konteks fasilitas kesehatan dalam (Dewi, 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil analisis korelasi antara indikasi medis dan keputusan memberikan susu formula menghasilkan nilai p (0,002), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.
2. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,206. Nilai p yang lebih tinggi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara paparan promosi susu formula dan keputusan memberikan susu formula.

Saran

1. Bagi Akademik dapat menambah sumber bacaan mengenai faktor pemberian susu formula pada neonatus.
2. Bagi Institusi diharapkan memperhatikan cakupan pemberian susu formula khusunya pada neonatus.
3. Bagi masyarakat khususnya ibu yang memiliki neonatus mengetahui dan memahami faktor pemberian susu formula pada neonatus.
4. Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan melanjutkan penelitian dengan menganalisis faktor lain tentang pemberian susu formula pada neonatus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustina, A., Hamisah, I., & Mutia, Y. (2020). Hubungan promosi susu formula, produksi ASI dan psikologis ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan, 1(2), 159. https://doi.org/10.30867/gikes.v1i2.409
2. Azis, N. A., Fairus Prihatin Idris, & Harpiana Rahman. (2023). Hubungan Promosi Susu Formula Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Di UPTD Puskesmas Bojo Baru. Window of

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Public Health Journal, 4(1), 153–161. https://doi.org/10.33096/woph.v4i1.603

3. Bersalin, M., Pmb, D. I., Nurhaedah, H. J., & Bone, K. (2021). Jurnal Suara Kesehatan. 7(1).
4. Dewi, R. (2021). Hubungan Promosi Susu Formula dan ASI Eksklusif. Jurnal Berita Ilmu Keperawatan, 14(1), 10–18. https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.13187
5. Dinkes Kab.Gorontalo. (2023). Profil SDM Kesehatan Kabupaten Gorontalo Tahun 2023
6. Hasanah, S. (2018). Ketentuan Iklan dan Promosi Susu Formula Bayi. In Www.Hukumonline.Com. https://www.hukumonline.com/klinik/a/ketentuan- iklan-dan-promosi-susu-formula-bayi-lt5aefb2f9e58fe
7. Ipsan, N. C., & Dewanto, N. E. F. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 6 Bulan Di Posyandu Bougenville Jakarta Barat Tahun 2020. Ebers Papyrus Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 27(1), 62–74. https://journal.untar.ac.id/index.php/ebers_papyrus/article/view/12156
8. Jamni, T., & Fadjri, T. K. (2021). Hubungan pengetahuan, iklan susu formula dan pemberian asi eksklusif pada bayi 6-12 bulan. Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan, 2(1), 40. https://doi.org/10.30867/gikes.v2i1.444
9. Kristina, A. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Berusia 0-6 Bulan Di Puskesmas Oeolo Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018. In Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora (Vol. 2, Issue 08, pp. 134–145). https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/557
10. Marfina Lova, O., Endayani Safitri, D., & Yuliana, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan Di Kelurahan Pamulang Barat Kota Tangerang Selatan. Argipa, 4(2), 85–93. https://doi.org/10.22236/argipa.v4i2.1012
11. Nurhasiyah, S., Sukma, F., & Hamidah. (2017). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah. In Fakultas Kedokteran dan Kesehatan universitas Jakarta. http://elearning.fkkumj.ac.id/pluginfile.php?file=/8663/course/overviewfiles/ASUHAN NEONATUS, BAYI, BALITA DAN ANAK PRA SEKOLAH.pdf&forcedownload=1
12. Puskesmas Telaga. (2022). Profil Puskesmas Telaga Tahun 2022
13. Rusdi, M., Kurniati, A. M., Amalia, E., Husin, S., & Fatmawati, F. (2021). Persepsi Ibu Tentang Susu Formula dan Model Pemberian Susu Formula Pada Anak Bawah Dua Tahun. Sriwijaya Journal of Medicine, 4(3), 158–163. https://doi.org/10.32539/sjm.v4i3.122
14. Sujianti, & Susanti. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Neonatus Risiko Tinggi. Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA), VII(1), 75–83.
15. Widiastuti, F., & Kumalasari, R. (2022). Hubungan Tindakan Sectio Caesaria dengan Pemberian Susu Formula pada Neonatus. Bidan Prada, 13(2), 10–16. https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/JBP/article/view/580
16. World Health Organization (WHO). (2023). Pekan Menyusui Sedunia. In Unicef Global (p. 3). https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/pekan- menyusui-sedunia-2021-dukungan-lebih-besar-untuk-ibu-menyusui-di- indonesia

Copyright © 2024, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0